

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan ragam kebudayaan dengan ciri khas disetiap suku bangsanya. Keberagaman budaya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan berbagai macam suku bangsa, ras, agama, dan adat-istiadat berbeda. Meskipun pada hakikatnya masyarakat Indonesia adalah satu kesatuan bangsa yaitu, *Bhineka Tunggal Ika* sebagai falsafah Republik Indonesia sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan adanya keberlangsungan hidup antar individu maupun kelompok yang disebut sebagai interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2009) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antarsesama manusia yang saling mempengaruhi sebagai proses timbal balik.

Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu wilayah yang memiliki daya tarik untuk tinggal dan menetap memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berinteraksi antar individu maupun kelompok.

Masyarakat yang tinggal pada wilayah DKI Jakarta merupakan masyarakat heterogen dengan berbagai asal suku bangsa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sebagai warga DKI Jakarta. Berikut adalah data berbagai kelompok suku bangsa yang berada di DKI Jakarta berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 :

Tabel 1.1
Suku Bangsa di Provinsi DKI Jakarta

No	Suku Bangsa	Jumlah
1	Jawa	3.453.453
2	Betawi	2.700.722
3	Sunda	1.395.025
4	Tionghoa	632.372
5	Batak	326.645
6	Minangkabau	272.018
7	Melayu	92.088
8	Madura	79.925
9	Sumatera Selatan	71.987
10	Bugis	68.227
11	Lampung	45.215
12	Maluku	45.146
13	Minahasa	36.913
14	Kalimantan lainnya	32.522
15	Suku asal Sulawesi lainnya	32.276
16	Aceh	30.318
17	Makassar	29.444
18	NTT	29.108
19	Banten	28.551
20	Sumatera lainnya	24.114
21	Suku asal NTB lainnya	22.356
22	Dayak	18.984
23	Suku asing/luar negeri	17.074
24	Bali	15.181
25	Papua	14.257
26	Banjar	8.572
27	Jambi	7.621

No	Suku Bangsa	Jumlah
28	Cirebon	5.825
29	Nias	4.572
30	Gorontalo	4.402
31	Sasak	2.628

Sumber: Badan Pusat Statistik (2010)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tujuh besar suku yang mendominasi warga Jakarta, adalah (1) suku Jawa, (2) suku Betawi sebagai suku asli Jakarta, (3) suku Sunda, (4) suku Tionghoa, (5) suku Batak, (6) suku Minangkabau, dan (7) suku Melayu. Serupa dengan hasil BPS Jakarta tahun 2010, dalam lingkup pendidikan di perguruan tinggi yakni Universitas Negeri Jakarta, identitas suku asal yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta didominasi oleh suku Betawi, suku Jawa, dan Suku Sunda. Namun secara keseluruhan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki beragam suku asal yang banyak dari wilayah Indonesia.

Tinggal dan menetap dalam satu wilayah memungkinkan masyarakat tidak menyadari bahwa pada dasarnya setiap kelompok masyarakat memiliki pola dan corak kebudayaan yang berbeda antara satu sama lain sehingga masyarakat lebih cenderung memperlakukan sama pada setiap bentuk kebudayaan (Rafli & Lustyantje, 2016). Sikap menyamaratakan kebudayaan tersebut seringkali memicu kesalahpahaman antar warga beda etnis.

Permasalahan budaya lainnya yang terjadi dalam lingkup perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta yakni, adanya prasangka budaya yang menimbulkan sikap intoleransi etnis. Peristiwa terjadi pada mahasiswa, ketika aksi unjuk rasa terkait kasus calon gubernur yang diduga mendustakan agama yang dilakukan oleh pengurus organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Salah satu peserta aksi menuliskan tulisan INDO-CINA sebagai *banner* aksi karena sikap intoleransinya pada etnis Tionghoa yang sebelumnya dikenal dengan etnis Cina. Dengan adanya tulisan tersebut memberikan dampak negatif pada diri salah satu peserta aksi tersebut, yaitu dengan tindakan di jauhi oleh rekannya yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa. Ketika ditelusuri, rekannya tersebut merasakan kekecewaan yang besar karena tindakan yang dilakukan oleh rekannya dengan menyalahkan latar belakang etnis sebagai masalahnya. Pada akhirnya, peristiwa tersebut memberikan pelajaran padanya untuk menyadari bahwa karakteristik seseorang tidak dapat dinilai dari latar belakang yang dimiliki, namun pembawaan diri orang tersebut lebih tepat dijadikan alasan.

Jika dalam lingkup pekerjaan permasalahan yang ditemukan adalah pengalaman yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ketika melaksanakan tugas praktik keterampilan mengajar di salah satu sekolah yaitu, ketika sedang berpraktik sebagai guru, mahasiswa tersebut menggunakan unsur subjektivitas pribadi terhadap

suatu budaya dengan konotasi negatif sehingga mendapatkan kritik dari banyak peserta didiknya dan menimbulkan rasa kecewa dari peserta didik yang memiliki latar belakang budaya sama dengan yang disampaikan olehnya. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam menerima informasi dan juga kesalahan karena ketidaktahuan akan latarbelakang budaya peserta didik.

Keadaan tersebut tidak sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 1 yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru dapat bersikap profesional, dengan hal ini dalam memahami adanya perbedaan kultur pada peserta didik untuk berpikir dan bertindak dalam memberikan penanganan yang tepat.

Menyikapi berbagai permasalahan budaya dalam masyarakat dapat ditangani melalui kepribadian multikultural yang dimiliki oleh setiap diri individu. van der Zee dan van Ouderven (2000) menjelaskan kepribadian multikultural sebagai bentuk efektivitas multikultural adalah kemampuan individu melaksanakan profesionalitas dalam bekerja, penyesuaian diri dan interaksi individu dalam lingkungan berbeda budaya atau multikultural.

Kepribadian multikultural memiliki lima dimensi Ponterotto et.al, 2011) yaitu: (1) empati budaya, yaitu memiliki kemampuan untuk berempati dengan pikiran, perasaan, dan perilaku individu berbeda budaya; (2) Pikiran terbuka, melalui sikap terbuka terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dan sistem nilai budaya yang beragam; (3) Stabilitas emosional, kemampuan untuk tetap tenang di bawah situasi yang mengganggu pikiran dan perasaan; (4) Inisiatif sosial, menggambarkan pengambilan inisiatif dan mendekati situasi sosial secara aktif; dan (5) Fleksibilitas, kecenderungan mendekati situasi yang tidak diketahui sebagai tantangan dan dapat menyesuaikan perilaku dengan harapan situasi baru. Kelima dimensi kepribadian multikultural terdapat pada kuesioner kepribadian multikultural yang dirancang sebagai instrumen penilaian pribadi yang dibuat secara khusus untuk menggambarkan perilaku ketika individu berinteraksi di lingkungan multikultural (van der Zee & van Oudenhoven, 2000).

Kepribadian multikultural sebagai bentuk profesionalitas dalam bekerja sebab, sebagian besar lingkup dunia kerja individu tidak terlepas dari hubungan interpersonal dan kerjasama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesi yang dijalankan secara profesional. Terlebih khusus jika bekerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki ragam latar belakang budaya, maka memiliki kepribadian

multikultural dapat membantu dalam mewujudkan sikap profesionalitas dalam lingkungan kerja yang multikultural.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang menghasilkan mahasiswa dari program Kependidikan dan Non kependidikan, sangat memungkinkan untuk bekerja dengan individu lainnya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya berbeda. Namun, kepribadian multikultural terlihat begitu penting bagi mahasiswa lulusan program Kependidikan yang akan bekerja sebagai pendidik (guru). Hal ini dikarenakan guru memiliki tugas dalam bidang profesi yaitu, mendidik, mengajar, dan melatih atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didiknya (Nurfuadi, 2012). Senada dengan Yaqin (2007) yang mengungkapkan dalam lingkup pendidikan multikultural, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya.

Hal serupa dikemukakan oleh Al Musanna dalam jurnalnya yang berjudul “Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya” (Musanna, 2012). Al Musanna memiliki pandangan dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia memungkinkan bahwa peserta didik memiliki keragaman konteks dan latar belakang budaya, hal tersebut cukup jelas untuk menuntut kualifikasi guru yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu dan

kecakapan pedagogis, namun juga mempersyaratkan guru mampu beradaptasi dan mengintegrasikan pemahamannya terhadap keragaman budaya peserta didik dalam praktik pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru juga telah mengatur bahwa kompetensi seorang guru memiliki kepribadian multikultural yaitu pada kompetensi Pedagogik, Kepribadian dan Sosial yang menjelaskan bahwa: (1) seorang guru semestinya bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan juga dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memperlihatkan secara jelas bahwa calon pendidik dan/atau pendidik harus memiliki kepribadian multikultural sebagai salah satu sikap profesionalitas dalam bekerja dan juga dalam upaya membangun kepribadian multikultural dalam diri peserta didik.

Pengalaman bergabung dalam kelompok memberikan kesempatan untuk dapat membangun hubungan interpersonal dan bekerjasama dengan banyak individu lainnya, salah satunya dalam lingkup organisasi kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta, yaitu Badan Eksekutif

Mahasiswa. Setiap mahasiswa yang terlibat dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa diwajibkan untuk dapat bekerjasama agar mencapai tujuan organisasi tersebut, serta dalam menjalankan program kerja yang telah di sepakati berjalan sesuai dengan rencana. Dalam kelompok organisasi tersebut sangat memungkinkan individu untuk terlibat kerjasama dalam tim yang beranggotakan dari berbagai latar belakang budaya, maka sebagai individu penting untuk memiliki kepribadian multikultural agar memudahkan kegiatan kerjasama dengan anggota lainnya. Organisasi Pemerintahan Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai kelompok organisasi formal dapat turut merealisasikan capaian pembelajaran lulusan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta baik dari program Kependidikan maupun Non Kependidikan yaitu, menerapkan karakter unggul yang dilandasi nilai-nilai kejujuran, integritas, keterbukaan, kemampuan intra dan interpersonal, adaptif dan mampu bekerja sama dalam melaksanakan tanggung jawab profesional di bidang keahliannya.

Berdasarkan studi pendahuluan profil kepribadian multikultural yang telah dilaksanakan pada lima responden yaitu Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa FBS (M), FIP (S), FIS (G), FMIPA (H), dan FE (Hr) periode 2016-2017 melalui metode wawancara. Pertama, dimensi empati budaya memperoleh hasil bahwa M dan G masih memiliki anggapan atau prasangka tertentu terhadap budaya lain. Namun, kelima responden

memilih untuk tidak melihat latar belakang budaya untuk membantu seseorang. Kedua, dimensi pikiran terbuka memperoleh hasil yaitu, kelima responden berusaha menerima hal-hal baru dengan bersikap toleransi antargolongan. Ketiga, dimensi kestabilan emosi kelima responden dapat mengontrol emosinya ketika sedang mengalami tekanan emosional, hanya saja dalam tingkatan yang berbeda. Keempat, dimensi inisiatif sosial memperoleh hasil bahwa seluruh responden cenderung mendekati atau mengajak perkenalan terlebih dahulu dengan orang-orang yang baru ditemui pada lingkungan baru. Kelima, dimensi fleksibilitas memperoleh hasil bahwa Hr tidak memiliki ketertarikan untuk tinggal di lingkungan baru. Dengan demikian, seluruh responden cenderung berada pada dimensi inisiatif sosial. (Hasil studi pendahuluan terlampir pada lampiran 1)

Berdasarkan permasalahan budaya dan hasil studi pendahuluan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa kepribadian multikultural diharapkan dapat dimiliki dan diperhatikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai perwakilan penelitian. Kepribadian multikultural sudah semestinya dimiliki oleh mahasiswa dalam upaya membangun hubungan interpersonal yang baik juga sebagai bentuk profesionalitas dalam bekerja dengan kondisi globalisasi saat ini semakin beragamnya individu dengan latar belakang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran

kepribadian multikultural pada mahasiswa yang mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas di Universitas Negeri Jakarta melalui kuesioner kepribadian multikultural.

Alasan lainnya, ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian gambaran kepribadian multikultural mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yakni, di Indonesia masih jarang ditemukannya penelitian kepribadian multikultural dan juga referensi dari penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kepribadian multikultural masih terbilang sedikit. Penelitian akan dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta pada Badan Eksekutif Mahasiswa dari masing-masing fakultas yang ada di Universitas Negeri Jakarta. Maka, peneliti ingin mengetahui “Gambaran Kepribadian Multikultural Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa di masing-masing fakultas Universitas Negeri Jakarta?

2. Adakah perbedaan kepribadian multikultural berdasarkan jenis kelamin mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Adakah perbedaan kepribadian multikultural berdasarkan program kependidikan dan non-kependidikan Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada Gambaran Kepribadian Multikultural pada Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut, “Bagaimana Kepribadian Multikultural pada Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Gambaran Kepribadian Multikultural pada Mahasiswa Program Sarjana yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian, antara lain

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang kepribadian multikultural, khususnya bagi mahasiswa program kependidikan yang dipersiapkan menjadi pendidik (guru).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai kepribadian multikultural pada mahasiswa baik program kependidikan maupun non-kependidikan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Calon Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon pendidik untuk lebih memperhatikan kepribadian multikultural yang dimiliki dapat memahaminya sebelum melaksanakan praktik di sekolah.

b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kepribadian multikultural dalam diri dalam bersikap terhadap mahasiswa lainnya yakni, dalam hubungan interpersonal baik dengan budaya yang sama maupun budaya berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam upaya mempersiapkan diri dalam tantangan dunia kerja kelak.